

## MATERI *THREE IN ONE* DALAM CERPEN “GUS MUSLIH” KARYA AHMAD MUSTOFA BISRI: KAJIAN SAstra PROFETIK

Asildo Pratama<sup>1</sup>, Widowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Pos-el: pratamaasildo5@gmail.com<sup>1</sup>,widowatipbsi@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan strukturisasi pengalaman, strukturisasi imajinasi, dan strukturisasi nilai dalam cerpen “Gus Muslih”. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat/paragraf dalam satuan peristiwa. Data-data yang digunakan bersumber pada seluruh teks cerpen “Gus Muslih”. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibekali seperangkat kajian *Three In One* sastra Profetik mengenai sosiologi sastra. Metode pengumpulan data digunakan adalah metode kepustakaan, sedangkan teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Menunjukkan sebuah pengalaman yang dialami oleh pengarang dalam lingkungannya, yaitu pondok pesantren. (2) Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen “Gus Muslih” adalah sebuah strukturisasi imajinasi dari pengarang. (3) Isi dari cerpen “Gus Muslih” data dikembalikan kepada isi al-Quran dan Hadist.

Kata kunci: Strukturisasi, Cerpen, *Three In One*.

### Abstract

*This study aims to explain and describe the structure of experience, imagination and values in the short story "Gus Muslih". This study uses qualitative data in the form of sentences in units of events. The data used are sourced from all the texts of the sentences in the short story "Gus Muslih". The instrument in this research is the researcher himself which is based on a three in one prophetic study in the sociology of literature in the data collection method using the library method, meanwhile the data collection technique uses reading and note-taking techniques. The data analysis method used in this research is content analysis, while the data analysis technique is descriptive qualitative. The results of this study are (1) Shows an experience experienced by the author in his environment, namely Islamic boarding schools. (2) The events that occur in the short story "Gus Muslih" are a structure of the author's imagination. (3) The content of the short story "Gus Muslih" is based on the Koran and hadith.*

Keywords: *Structure, Short Story, Three In One.*



## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cipta seni yang berasal dari realitas kehidupan manusia. Melalui pengarangnya, sastra itu melihat sendiri, mendengar sendiri, dan merasakan sendiri kehidupan manusia yang berada di lingkungannya. Melalui karya sastra, pengarang tersebut mengangkat persoalan dari berbagai bentuk ekspresi kehidupan. Sumardjo & Saini (dalam Khusnia, 2016:1) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Keindahan dalam karya sastra adalah yang mutlak ada. Sastra itu sendiri adalah gambaran nyata dari realita.

Hal di atas sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo, (2019:2) tentang sastra Profetik. Menurutnya sastra tidak lari dari realita. Sastra Profetik adalah juga sastra dialektik, artinya sastra yang berhadapan langsung dengan realita, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra Profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan.

Selanjutnya, Kuntowijaya (dalam Anwar, 2007:7) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra menghadirkan segugus pengalaman, dikomposisikan oleh imajinasi,

dan mengusung nilai-nilai atau pesan yang ingin dikomunikasikan. Dalam bahasa Kuntowijoyo sendiri, “Memakai atau tidak memakai formula, perlu diingat pada hakikatnya prosa adalah strukturisasi, prosa adalah fiksi (imajinasi), sebuah ‘dunia yang mungkin, buka fakta, jurnalisme, karya ilmiah, atau esai filsafat’”. Lagi pula, proses kreatif bukanlah semata perilaku rasional, melainkan perilaku yang juga melibatkan emosi, imajinasi, intuisi, dan insting, alias totalitas diri. (Kuntowijoyo dalam Anwar, 2007:7). Selain itu, jika menempatkan sastra pada sesuatu yang lebih *real*, peran sastra dapat menjadi penyegarkan kembali aktualisasi sastra dalam menyuarakan kejujuran dan keberanian. Di tengah kepengapan, hegemoni dan ketidakjujuran dunia, hanya sastralah yang mampu menjawabnya. Meskipun seluruh kran informasi kebenaran dibungkam, sastra akan berbicara. (Jabrohim, 2015).

Selanjutnya, dalam membuat karya sastra dibutuhkan pematangan dari seorang pengarang. Amien (dalam Anwar, 2007:5) mengatakan bahwa untuk “mematangkan karya”, Kuntowijoyo mempraktikkan prinsip *Three In One*. Ketiga prinsip itu adalah Strukturisasi Pengalaman, Strukturisasi Imajinasi, dan Strukturisasi Nilai (pesan) yang ingin disampaikan.

Strukturisasi pengalaman berhubungan dengan pengalaman yang ada pada diri seseorang. Semakin banyak pengalaman, akan semakin besar nilai-nilai yang akan tertuang dalam karya sastra tersebut. Wellek dan Warren (dalam Priventa 2017:1) menyatakan jika penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu Sang Pengarang. Kuntowijoyo (dalam Anwar, 2013:5) memandang karya sastra sebagai strukturisasi pengalaman: pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, pengalaman kolektif, atau pengalaman hasil riset.

Selanjutnya, strukturisasi imajinasi adalah kemampuan mental untuk membayangkan sesuatu secara unit, sadar, dan aktif, tidak seperti bayangan dalam mimpi yang tak runtut, tak sadar, dan pasif (Kuntowijoyo, 2019:32). Ki Hadjar Dewantara (1922) mengkonsepkan bagaimana pengetahuan dalam berimajinasi itu melalui Tri N (*Nitteni, Nirokke, Nambahi*). Setelah melewati tahap *Nitteni* (Memperhatikan), tahap selanjutnya adalah *Nirokke* (menirukan) apa yang yang menjadi pembelajaran. Selanjutnya yang paling penting adalah tahap *Nambahi* (Menambahkan). Tahap inilah yang menuntut seseorang menjadi diri sendiri. Imajinasilah yang menuntut jati diri tersebut ada.

Strukturisasi ketiga adalah nilai. Strukturisasi nilai adalah nasihat-nasihat bagaimana kehidupan seharusnya berjalan. Suraiya, (2017:142) menambahkan bahwa karya sastra juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengkaji moral untuk membentuk karakter anak bangsa. Suraiya, (2017:143) menegaskan pentingnya karya sastra sebagai media penanaman nilai-nilai pencerahan. Ketika dunia nyata tak mampu mengajarkan nilai luhur maka nilai tersebut mesti diimajinasikan dalam karya sastra. Selanjutnya, untuk mendapatkan fungsi utamanya, nilai-nilai tersebut dapat diambil dari kitab suci, hadist, dan kalimat bijak dari para tokoh.

Ahmad Mustofa Bisri adalah seorang kiai yang mengasuh pondok pesantren Raudhlatut Talibin di Rembang, Jawa Tengah. Ahmad Mustofa Bisri memiliki sapaan akrab Gus Mus ini lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Gus Mus sudah mencintai dunia kepenulisan sejak remaja. Gus Mus sendiri bersama kakaknya KH. M. Cholil Bisri, sejak muda mempunyai kebiasaan menulis sajak dan saling berlomba untuk dipublikasikan (gusmus.net: 2016). Sejumlah karya yang telah dilahirkan oleh Gus Mus, diantaranya adalah kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* (2003), kumpulan puisi Negeri Daging (2002), kumpulan puisi Pahlawan dan Tikus (1996), antologi puisi Tadarus (1993), dan kumpulan cerpen Konvensi

(2018). Sementara itu, peneliti memilih cerpen “Gus Muslih” yang masuk kepada kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* yang pertama kali diterbitkan pada 2003. Alasan dari dipilihnya cerpen “Gus Muslih” sendiri adalah karena cerpen ini menyuguhkan sebuah pandangan kehidupan Islam dan kehidupan secara umum dari seorang kiai muda dan anak muda.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kalimat/paragraf dalam satuan peristiwa di dalam cerpen “Gus Muslih” dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* yang di dalamnya terdapat materi *Three In One*. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang dibekali seperangkat teori mengenai sastra profetik. Teknik pengumpulan data digunakan teknik baca dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Strukturisasi Pengalaman

#### 1) Pengalaman Pribadi dalam Cerpen “Gus Muslih”

Cerpen Gus Muslih bercerita tentang kiai muda yang karakternya tidak hanya cerdas dan kritis, tetapi juga tegas dan lugas. Kiai

muda tersebut kerap menghujat dan mempertanyakan tradisi-tradisi yang sudah dijalankan sekian lama oleh orang-orang di desanya. Seperti memberi makan untuk yang sedang kemalangan, serta kegiatan politik yang mengatasnamakan agama dalam kampanyenya.

Bagi anak-anak muda, hal ini adalah pembaru, membongkar tradisi-tradisi yang sudah kuno itu adalah salah satu pembaruan ilmu. Namun, bagi orang-orang tua, hal ini tidak boleh dilakukan karena dianggap terlalu maju atau kemajon Bahasa Jawanya, tidak sesuai dengan budaya leluhur yang sudah lama tertanam dalam jiwa masyarakat desa.

Di tengah perdebatan yang terjadi, pada suatu hari terdengar kabar bahwa kiai muda tersebut memelihara seekor anjing. Kabar tersebut langsung beredar luas. Di tengah orang-orang yang suka, tentu hal ini sangat tidak bisa diterima karena dapat mencoreng nama kiai muda mereka. Ingin memastikan kabar tersebut, sekelompok pemuda bermaksud menemui Gus Muslih dan bertanya langsung apa yang sedang terjadi.

Ternyata benar saja, Gus Muslih sempat memelihara seekor anjing. Ketika itu, di tengah perjalanannya menuju pulang setelah berdakwah di suatu tempat, Gus Muslih mendapati seekor anjing yang sedang berjalan pincang di tengah jalan, lalu Gus

Muslih membawanya untuk diobati. Meskipun mendapat penolakan dari pemilik mobil membawa anjing tersebut, Gus Muslih tetap teguh pendiriannya untuk membawa anjing tersebut. Sadar mendapat penolakan untuk membawa seekor anjing, Gus Muslih pun memutuskan untuk turun dari mobil yang mengantarnya dan mencari tumpangan lain menuju pulang. Setelah berhari-hari anjing tersebut diobati dan sembuh, tetangga Gus Muslih, Babah Ong meminta anjing tersebut untuk merawatnya.

Dari penggambaran sinopsis di atas, didapatkan gambaran pengalaman pribadi, sebagai berikut.

#### a) Anak Muda yang Kritis

Sebagai seorang kiai yang mengasuh pondok pesantren, kerap Gus Mus menemui santri-santri yang telah lulus akhirnya memimpin sebuah pondok pesantren di usia muda. Entah itu meneruskan tugas ayahnya, atau berinisiatif membangun pondok pesantren sendiri.

Bagi mereka yang masih muda, tentu gejala-gejala kawula mudanya tidak serta merta hilang meskipun telah menyandang gelar kiai. Anak muda adalah tempatnya di mana semangat akan apa yang dilakukannya terus tumbuh, idealisme yang ada pada diri mereka sangat bergelora melebihi kiai yang sudah memasuki usia tua. Kritik dan kelugasannya terlihat pada sikapnya ketika ia

melihat ada yang menyimpang dari masyarakat dalam menjalankan agama. Hal ini tergambar dalam kutipan cerpen di bawah ini.

“Gus Muslih adalah seorang kiai muda yang tidak hanya cerdas dan kritis, tapi juga tegas dan lugas. Apabila dia melihat sesuatu yang dianggapnya tidak benar, tanpa ragu dia terang-terangan menyalahkannya”. (“Gus Muslih”, 2009:13).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gus Mus tahu betul bahwa anak muda adalah tempatnya orang-orang yang kritis. Memang tidak bisa diambil patokan bahwa hanya anak muda yang kritis, dan tidak semua anak muda pula berkarakter kritis. Tetapi mayoritas anak muda, dalam halnya di sini kiai muda akan menjunjung tinggi pengalaman dan ilmu yang ia dapat untuk langsung mengamalkannya dengan lugas dan tegas.

Selain menggambarkan sikap kritis pada kiai muda, Gus Mus juga menggambarkan kekritisannya yang digambarkan dari pengikutnya yang juga anak muda.

“Anak-anak muda paling suka mengundang Gus Muslih untuk memberikan ceramah. Bagi anak-anak muda itu, Gus Muslih dianggap pembaru”. (“Gus Muslih”, 2009:13).

Gus Mus yang setiap hari dikelilingi oleh santri-santri yang usianya relatif muda paham betul bahwa anak muda adalah sekelompok orang yang sedang butuh pengakuan. Penggambaran bagaimana anak-

anak muda ini tergambar jelas pada kutipan di atas, tokoh Gus Muslih sendiri dianggap sebagai yang mengerti dan mewakili generasi mereka.

#### b) Anak Muda yang Konsisten

Profesi Gus Mus sebagai kiai yang sudah sepuh dan merupakan tokoh yang berpengaruh di negeri ini tak jarang membuatnya di datangi atau di sowani oleh pejabat-pejabat yang akan berkontestasi dalam politik negeri ini. Tujuan pejabat atau calon pejabat itu tentu untuk mendapatkan suara dari kalangan mayoritas. Tak jarang sahabat atau kiai lain yang merupakan teman satu profesi Gus Mus malah terbawa suasana dengan turut campur langsung menjadikan ceramah-ceramahnya sebagai ajang kampanye. Hal ini tentu saja menyalahi norma-norma yang ada. Ungkapan “Agama jangan dibawa-bawa dalam politik” menjadi benar adanya, karena konteks negatif ditemui pada situasi ini. Keresahan inilah yang ditunjukkan Gus Mus dalam kutipan berikut.

“Pernah ada tokoh tua yang memberi pengajian, isinya lebih mirip kampanye politik ketimbang ceramah agama. Tokoh itu, dalam rangka menggiring jamaah untuk mendukung partainya, selalu menggunakan dalil-dalil ayat Quran dan hadis Nabi segala” (“Gus Muslih”, 2009:15).

Teks di atas menggambarkan bagaimana agama menjadi sebuah gorengan yang dimanfaatkan dalam kontestasi politik. Mengingat Gus Muslih adalah seorang kiai muda yang banyak memiliki pengikut dari

kalangan anak muda, bukan tidak mungkin Gus Muslih tidak pernah didekati oleh tokoh-tokoh politik yang perpolitikannya menysar kepada suara anak muda. Namun, di sini Gus Muslih sebagai kiai muda konsisten dengan sikap kritisnya bahwa tidak segala hal boleh di bawa dalam konteks agama. Hal ini sama seperti pengalaman seorang Gus Mus yang tetap netral untuk tidak berpijak ke sisi manapun.

#### 2) Pengalaman Orang Lain

“Anak-anak muda paling suka mengundang Gus Muslih untuk memberikan ceramah. Bagi anak-anak muda itu, Gus Muslih dianggap pembaru” (“Gus Muslih”, 2009:13).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gus Mus pasti mendengar meskipun selentingan orang lain berbicara jika anak muda lebih menyukai sesuatu yang baru. Sesuatu yang sifatnya lebih menyegarkan. Hal ini kerap menjadi pembicaraan di kalangan kelompok orang-orang tua tentunya, bahwa perseteruan anak muda yang inovatif dengan mereka kelompok tua kerap terjadi. Hal tersebut juga dibuktikan dari kutipan berikut.

“Kelompok tua yang tidak menyetujui Gus Muslih memang serba salah menghadapinya. Soalnya, Gus Muslih memang tidak seperti sementara ustadz muda yang asal membasmi tradisi yang mengecam selamatan dan tahlilan, misalnya. Gus Muslih selamatan mau tahlilan juga mau. Bahkan Gus Muslih mau memimpin jamaah anak-anak muda ziarah ke makam-makam Wali Songo. (“Gus Muslih”, 2009:14).

“Yang lebih membikin jengkel kelompok orang tua yang tidak menyetujuinya itu, justru karena kiai muda ini selalu bisa menjawab keberatan mereka dengan argumentasi yang mematikan; baik menggunakan dalil naqli atau ‘aqli.” (“Gus Muslih”, 2009:14).

Kutipan-kutipan di atas menceritakan keluhan kesah kelompok tua terhadap kiai muda yang tidak mereka setuju sepak terjangnya. Dalam kehidupan nyata, bukannya tidak mungkin terjadi pada Gus Mus curhatan dan aduan-aduan mengenai hal ini, lalu dengan statusnya sebagai kiai senior, Gus Mus memberi nasihat yang mendamaikan.

### 3) Pengalaman Kolektif

“Akhirnya kelompok orang-orang tua yang marah itu tidak lagi mau berdialog dengan Gus Muslih dan orang-orang yang mereka anggap pendukungnya, baik langsung atau tidak. Mereka beralih kepada gerakan membentengi diri. Mereka sering mengadakan pertemuan antarmereka yang anti atau tidak sejalan dengan sikap Gus Muslih dan menganjurkan jamaah mereka sendiri untuk tidak usah mendengarkan ceramah dan omongan kiai muda yang mereka anggap mursal itu. Mereka mengatakan kepada para pengikut mereka, mendengarkan bicara Gus Muslih bisa membahayakan akidah”. (“Gus Muslih”, 2009:16).

Kutipan di atas juga menggambarkan percakapan sekelompok orang dalam lingkup pondok pesantren. Mereka bercerita bahwa kelompok tua menentang sikap Gus Muslih dan tidak ingin adanya pembaruan dalam hal agama.

#### b. Strukturisasi Imajinasi

“Gus Muslih adalah seorang kiai muda yang tidak hanya cerdas dan kritis, tapi juga tegas dan kritis”. (“Gus Muslih”, 2009:13).

Pada kutipan di atas, Gus Muslih sebagai tokoh utama digambarkan seorang kiai muda. Pemilihan tokoh muda bertujuan untuk menggambarkan karakter yang berapi-api, yang semangat dan penuh dengan keberanian. Tentu akan lain hal jika karakter yang digunakan adalah orang yang sudah tua. Orang yang sudah tua memiliki karakter yang tidak mudah untuk mengeluarkan keberanian karena banyak pertimbangan mengenai resiko yang akan ia alami sebelum melakukan sesuatu. Orang yang sudah tua akan lebih bijak dalam melakukan sesuatu.

“Banyak hal yang sudah berjalan lama di daerah kami dihujat dan dipertanyakan oleh Gus Muslih”. (“Gus Muslih”, 2009:13).

Kutipan di atas merupakan sebuah akibat dari karakter yang dimiliki oleh Gus Muslih yang akan dibawa pengarang lewat cerita. Gus Muslih adalah karakter imajinasi yang digunakan pengarang untuk menggambarkan bagaimana karakter anak muda ketika berdakwah. Jadilah yang dibongkar adalah tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan tradisi agama Islam menurutnya.

“Suatu ketika tersebar berita bahwa Gus Muslih memelihara anjing. Tentu saja hal ini membuat geger masyarakat. Kaum muda pendukung Gus Muslih serta merta menolak berita itu dan menganggap hanya sebagai fitnah keji dari mereka yang tidak suka dengan amar-makruf-

nahi-munkar-nya yang tegas”. (“Gus Muslih”, 2009:16).

Kutipan di atas menggambarkan sebuah masalah atau yang dianggap masalah bagi sekelompok orang yang tidak sependapat dengan karakter yang dimiliki Gus Muslih. Memang, dalam akidah agama Islam, seekor anjing tidak dibenarkan dipelihara seorang muslim, tetapi konteks yang dibawakan penulis dari cerita ini berbeda. Seperti yang tergambar dari kutipan di bawah.

“Aku turun menghampiri makhluk kecil yang menggelepar-gelepar itu. Ternyata, masya Allah, kulihat seekor anak anjing yang tampak kesakitan, mengeluarkan suara keluhan yang menyayat. Badannya basah kuyup dan kakinya berlumuran darah. Tanpa pikir panjang, aku gendong anak anjing itu dan kubawa naik mobil” (“Gus Muslih”, 2009:18).

Cerita tersebut dibawakan dengan anggapan bahwa yang dipermasalahkan oleh orang-orang dalam cerita benar adanya, tetapi tujuan seorang tokoh utama tidak seperti apa yang menjadi tuduhan. Dalam hal ini, penulis memutarbalikan sebuah keyakinan melalui imajinasinya tentang sebuah pilihan mana yang lebih baik antara ikut pada ajaran atau melakukan hal baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah. Secara umum, seekor anjing adalah sesuatu yang urgen yang harus dilakukan dibanding kita harus tahu latar belakang seseorang dulu ketika seseorang butuh pertolongan.

### c. Strukturisasi Nilai

#### 1) Kitab Suci

"Adalah terlalu berani membawa ayat-ayat dan sunnah Rasul SAW untuk kepentingan politik praktis. Itu pelecehan dan sekaligus membuat umat bingung”. (“Gus Muslih”, 2009:15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin atau seorang pembicara dilarang untuk membingungkan orang. Hal itu menimbulkan salah paham antar manusia. Tentu akibat buruk dari hal itu adalah sebuah kehancuran. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 42 yang berbunyi.

تَلَيْسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ  
وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya"

Sesuatu yang membingungkan dianggap sebagai tindakan mencampuradukkan keburukan dengan kebenaran. Akibatnya sama, yaitu menghasikan kehancuran dan berakibat pada perselisihan antar manusia. Hal ini haruslah dihindari mengingat umat masih butuh pedoman yang baik dari para pemukanya. Tindakan ini makin diperkuat dengan tambahan kritik dari pengarang melalui tokoh Gus Muslih, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Lihatlah, tokoh partai ini menggunakan ayat dan hadis untuk mendukung partainya, lalu kiai partai

lain juga berbuat sama untuk mendukung partainya, apa ini tidak membingungkan masyarakat? Bila kemudian, karena menggunakan firman Allah dan sabda Rasulullah, masyarakat awam meyakini sebagai kebenaran mutlak, apa tidak terjadi sikap mutlak-mutlakan antar pendukung partai? Bila tidak mengerti politik, mbok sudah rela saja tidak usah berpolitik; dari pada membawabawa agama. Apakah tokoh-tokoh yang suka membawa-bawa ayat dan hadis untuk kepentingan politik itu tidak memikirkan akibatnya di dunia atau di akhirat kelak? Bagaimana kalau tiap-tiap pendukung yang awam itu meyakini bahwa mendukung partai sama dengan mendukung agama dan memperjuangkan partai sama dengan jihad fi sabilillah?". ("Gus Muslih", 2009:15).

Dalam kritiknya, Gus Muslih sebagai tokoh utama menjelaskan bahwa saat ini zamannya sudah masuk kepada seorang pemuka agama atau kiai menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya, yaitu menjual agamanya untuk kepentingan politik. Seorang kiai adalah sebagai patokan bagaimana masyarakat menentukan sikap dalam memilih. Jika ada seorang kiai yang berbeda dalam setiap kubu, hal ini akan menjadi masalah yang sangat serius bahkan perpecahan. Sebagai contoh, pada akhir 2016 lalu pernah ada kasus di mana calon kepala daerah nonmuslim berkampanye dan dianggap menyinggung salah satu ayat dari al-Quran. Ada kiai yang membela, dan ada pula kiai yang mengecam. Namun, hal itu tidak terlepas dari konteks politik. Seperti halnya seorang kiai, pada saat itu sebagian besar masyarakat di Indonesia menjadi terpecah. Caci maki ada di mana-mana, hal

ini pun akhirnya mereda ketika orang-orang yang berpolitik mendapatkan yang mereka inginkan, yaitu kedudukan.

## 2) Hadist

"Aku berbicara kepada saudara-saudaraku di sana tentang hikmah bulan Syawal. Bulan kemenangan setelah berpuasa selama sebulan penuh si bulan suci Ramadan. Saya katakan antara lain bahwa kemarin di bulan Ramadan kita telah berhasil menaklukkan setan, menaklukkan nafsu kebinatangan kita, dan kini menjadi fitri kembali. menjadi manusia yang dimuliakan Tuhan melebihi makhluk-makhluk-Nya yang lain. Makhluk berbudi yang tidak hanya punya akal tapi juga hati nurani. Makhluk yang diangkat menjadi khalifah-Nya untuk menebar kasih-sayang di bumi". ("Gus Muslih", 2009:19).

Kutipan menjelaskan bagaimana Gus Muslih sebagai tokoh utama memberi pengajaran berupa pentingnya menebar kasih sayang kepada makhluk-makhluk ciptaan Allah. Dalam hadis Rasulullah pernah menceritakan tentang kasih sayang.

"Seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan. Dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di pinggir sumur. Anjing ini hampir saja mati kehausan, (melihat ini) si wanita pelacur itu melepas sepatunya lalu mengikatnya dengan penutup kepalanya lalu dia mengambilkan air untuk anjing tersebut. Dengan sebab perbuatannya itu dia mendapatkan ampunan dari Allâh Azza wa Jalla." (HR Muslim).

Hadist di atas menjelaskan, bahkan seorang wanita pezina pun mendapatkan

ampunan ketika menolong seekor anjing yang pada dasarnya pun adalah hewan yang najis. Hal ini membuktikan bahwa sebagai

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan ada kesesuaian antara objek berupa cerpen Gus Muslih dan pendekatan yang digunakan yaitu materi *Three in one*. Cerpen Gus Muslih memuat di dalamnya strukturisasi pengalaman, strukturisasi imajinasi, dan strukturisasi nilai. Strukturisasi pengalaman dalam cerpen Gus Muslih membahas tentang bagaimana pengarang menuangkan sebuah pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan pengalaman kolektif, dalam lingkungan pondok pesantren. Pengalaman-pengalaman

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bisri, A. Mustofa. 2009. *Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2018. "*Kebudayaan Tamansiswa*". Boentarsono, B, dkk. 2018. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST-Press.
- Gusmus.net. 2016. A. Mustofa Bisri Tentang Disiplin 'Bertanya'. Diakses pada 1 Maret 2022

manusia, hendaklah menebar kasih sayang kepada siapa pun, apa pun, kapan pun, dan di mana pun manusia tersebut berada.

tersebut lalu direfleksikan dan menjadi sebuah karya. Sementara itu, strukturisasi imajinasi dalam cerpen "Gus Muslih membahas bagaimana pengarang merefleksikan sebuah imajinasi berupa peristiwa-peristiwa yang dibawa ke dalam cerita tersebut. Selanjutnya, terdapat beberapa aspek yang ditekankan pada strukturisasi nilai dalam cerpen Gus Muslih, yaitu isi-isinya dikembalikan pada nilai yang berasal dari dalam al-Quran yaitu dari Q.S. al-Baqarah: 42 dan Hadist riwayat Muslim.

- Jabrohim. 2015. *Nilai-nilai Profetik dalam Karya Sastra Indonesia: Sastra yang Memperhalus akhlak, Mencerdaskan Akal, dan Menajamkan Nurani*, diunduh pada 1 April 2022. <http://eprints.uad.ac.id/7927/1/Nilai-Nilai%20Profetik%20dlm%20Sastra%20%20Indonesia.pdf>
- Kuntowijoyo. 2019. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Khusnia, Khikma. 2016. *Karya Sastra dan Motivafilm untuk Mengembangkan Literasi dan Nilai-nilai Karakter pada Anak*, diunduh pada 10 Oktober 2021 dari [http://eprints.umk.ac.id/7087/5/KHIKMA\\_HUSNIA.pdf](http://eprints.umk.ac.id/7087/5/KHIKMA_HUSNIA.pdf)

Priventa, Hendrike. 2017. "Pengaruh Latar Belakang Pengarang dalam Cerpen *Nemuri Usagi* Karya Hoshi Shinichi (Kajian Sosiologi Sastra)". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Semarang.

Suraiya. 2017. "Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo". *Adabia*: Volume 19, Nomor 2. (hlm. 141-154). Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.